

Judul : Dokumen FBI menyebut Marliem Merekam Pertemuan Itu
Tanggal : Senin, 09 Oktober 2017
Surat Kabar : Koran Tempo
Halaman : 1

Dokumen FBI menyebut Marliem merekam pertemuan itu.

JAKARTA — Informasi keterlibatan Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Setya Novanto dalam skandal korupsi proyek kartu tanda penduduk berbasis elektronik, e-KTP, semakin kuat. Kepada biro penyelidikan federal Amerika Serikat, FBI, Johannes Marliem, Direktur Utama Biomorf Lone LLC, yang diduga bunuh diri pada Agustus lalu, menyatakan pernah merekam "diskon" harga kartu dengan Ketua Fraksi Partai Golkar pada saat proyek dianggarkan itu.

Keterangan itu tertuang dalam dokumen penuntutan setebal 33 halaman tertanggal 28 September 2017 yang disampaikan ke pengadilan Minnesota. Disusun agen khusus bernama Jonathan E. Holden, dokumen itu—yang salinannya diperoleh *Tempo*—antara lain meminta pengadilan menyita aset Marliem, yang sejak 2014 berkecanggane-garaan Amerika Serikat,

karena dicurigai merupakan hasil kejahatan.

Halaman 18 mencantumkan keterangan Marliem kepada empat penyidik Komisi Pemberantasan Korupsi, yang mewawancarainya di Konsulat Jenderal Republik Indonesia di Los Angeles pada 5-7 Juli lalu. Komisi Pemberantasan Korupsi berunding alot untuk meminta keterangan Marliem, dan komunikasi mereka berlangsung sejak September 2015 hingga Februari 2017. Marliem baru bersedia ditemui pada Maret 2017 di Singapura. Membantah terlibat suap, ia akhirnya bersedia ditemui lagi di Los Angeles.

Pada 2011, menurut dokumen itu, Marliem terbang ke Jakarta. Ia menemui Setya Novanto, pengusaha Andi Agustinus, dan seseorang yang disebut bernama "Oka". Pada pertemuan di rumah Setya itu, tuan rumah meminta "diskon" untuk setiap kartu yang hendak dicetak buat 172 juta penduduk Indonesia. Mereka sepakat angka "diskon" Rp 2.000

per kartu, dari harga Rp 5.000 yang harus dibayarkan pemerintah.

"Marliem paham bahwa 'diskon' yang dimaksud berarti suap, dan ia menyanggapi," Holden menulis. Dokumen juga menyebutkan, Marliem merekam semua percakapan di rumah Setya. Rekaman itu kemudian diputar di depan penyidik KPK yang menemuinya di Los Angeles. Ia juga menunjukkan bukti-bukti transaksi perbankan yang berkaitan dengan skandal ini.

Biomorf Lone Indonesia, anak perusahaan Biomorf Lone LLC Amerika Serikat, menjadi subkontraktor untuk konsorsium pemenang tender proyek e-KTP yang sejak awal telah direkayasa. Mereka digandeng PT Quadra Solution. Biomorf mengerjakan bagian senilai Rp 680 miliar dari total proyek Rp 5,84 triliun. Wakil Ketua KPK Saif Situmorang mengatakan bukti persidangan di Minnesota bisa jadi barang bukti untuk

mengusut kasus e-KTP dan dugaan keterlibatan Setya. "Kitab Undang-Undang Acara Pidana tak melarang dari mana asal barang bukti, yang penting relevan," ujarnya. Saut juga mengatakan lembaganya sudah memiliki bukti cukup untuk memproses dugaan keterlibatan Setya.

Tempo mendatangi rumah Setya di Jalan Wijaya XIII dan Kompleks Widyachandra,

Jakarta, untuk mendapatkan konfirmasi. Penjaga rumah di dua alamat ini menyatakan Setya—yang dua pekan lalu disebut sakit parah—sedang pergi. "Bapak lagi keluar," kata Alwin, penjaga rumah di Jalan Wijaya. Tiga nomor ponsel Setya juga tak aktif.

Pengacara Setya, Fredrich Yunadi, membantah tuduhan bahwa kliennya bertemu dengan Marliem dan menegosiasikan harga. "Kenal saja tidak. Itu semua bohong," katanya. Pengacara Samsul Huda menyatakan Andi Agustinus, kliennya, tak pernah menceritakan pertemuan tersebut.

"Setahu saya, enggak ada pertemuan itu, apalagi bicara soal harga khusus e-KTP," kata Samsul.

● HUSSEIN ABRI DONGORAN
I MAYA AYU PUSPITASARI
J INDIRI MAULIDAR

Gandeng Tangan KPK dan FBI

Komis Pemberantasan Korupsi mencari bukti kasus dugaan korupsi pengadaan kartu tanda penduduk berbasis elektronik atau e-KTP dengan meminta keterangan Direktur Utama Biomorf Lone LLC, Johannes Marliem. Perusahaan itu membawahkan PT Biomorf Lone Indonesia, vendor proyek e-KTP. Dalam meminta keterangan Marliem, KPK bekerja sama dengan Federal Bureau of Investigation (FBI) Amerika.

Kepada *Tempo* pada Juli lalu, Marliem mengakui pernah dimintai keterangan oleh KPK. Komisiner KPK, Laode Muhammad Syarif, juga menyatakan lembaganya menggandeng biro investigasi negeri Abang Sam itu. "FBI tertarik bekerja sama untuk menyelidiki kekayaannya," kata Laode. Berikut perjalanan waktu kerja bareng KPK dan FBI itu.

Desember 2016
KPK mengontak FBI dan memberi informasi tentang Marliem yang diduga terlibat kasus suap e-KTP.

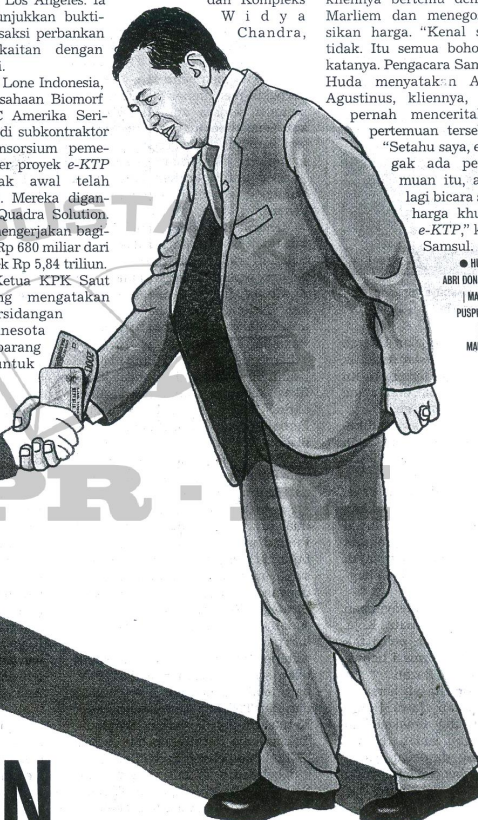
7 Maret 2017
KPK bertemu dengan Marliem untuk pertama kali. Pertemuan berlangsung di Singapura atas permintaan Marliem dengan ditemani anggota FBI. Ia perlu melobi KPK hingga 18 bulan agar bisa bersua. Dalam pertemuan ini, ia membantah menyuap sejumlah orang dalam proyek e-KTP. Sejak pertemuan ini, Marliem kerap berkomunikasi dengan penyidik KPK.

5-7 Juli 2017
Marliem secara sukarela diperiksa lagi oleh empat penyidik KPK di Konsulat Jenderal Republik Indonesia di Los Angeles. Ia mengakui adanya sejumlah pertemuan yang membahas proyek e-KTP.

Agustus 2017
FBI memeriksa Marliem di sebuah hotel di dekat Bandara Los Angeles. Pemeriksaan berlangsung di hotel karena FBI sedang menggeledah rumah Marliem di kawasan elite di Los Angeles.

● SUMBER: SALINAN DOKUMEN PENGADILAN MINNESOTA, NASKAH: HUSSEIN ABRI DONGORAN

SETYA DIDUGA RUNDINGKAN HARGA E-KTP



KPK USUT REKENING GENDUT MARLIEM
Halaman 4

ILUSTRASI: TEMPOMAN VIKSI